

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan kondisi kegagalan tumbuh pada balita sehingga berdampak pada tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Faktor utama penyebab *stunting* adalah kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan balita (Ramayulis *et al*, 2018). Kejadian *stunting* di Indonesia khususnya di daerah Tajinan Kabupaten Malang masih sering ditemukan terutama pada keluarga kurang mampu. Menurut hasil penelitian (Sukandar *et al*, 2012), terjadinya kekurangan gizi kronik pada anak *stunting* berkaitan erat dengan kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak dimasa pertumbuhan. Sedangkan menurut (Doriza, 2015), kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat penghasilan keluarga.

Di Indonesia, prevelensi *stunting* masih cukup tinggi yaitu tercatat 7.8 juta dari 23 juta balita adalah penderita *stunting*, sebanyak 18.5% termasuk kategori sangat pendek dan 17.1% masuk kategori pendek (Trihono *et al*, 2015). Angka tertinggi prevelensi *stunting* di Jawa Timur mencapai 56.38% di Kabupaten Bondowoso, di Kabupaten Malang balita *stunting* sebesar 22.57% (Rahmawati *et al*, 2017). Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tajinan, angka *stunting* pada tahun 2018 mencapai 600 kasus, kasus paling tinggi terdapat di Desa Jambearjo dengan jumlah balita

338 dengan presentase 42.90% (Data Rekam Medis Puskesmas Tajinan, 2018).

Rendahnya tingkat penghasilan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anggota keluarga (Doriza, 2018). Keluarga cenderung mengalami penurunan daya beli bahan makanan yang layak konsumsi, jumlah makanan yang tersedia tidak seimbang dengan kebutuhan anggota keluarga, rendahnya mutu makanan yang dikonsumsi, dan persediaan makanan yang seadanya (Ulfani *et al*, 2011). Kondisi tersebut akan berdampak negatif pada kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi keluarga terutama pada balita yang sedang dalam masa tumbuh kembang serta dengan kondisi penghasilan yang rendah sangat berdampak pada kurangnya akses rumah tangga atau keluarga ke makanan yang bergizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Ramayulis *et al*, 2018). Balita yang mengalami kekurangan gizi dalam waktu yang lama akan beresiko mengalami *stunting*, dimana pertumbuhan balita akan terhenti sehingga tinggi badan balita tidak sesuai dengan tinggi normal berdasarkan usia (Nimah *et al*, 2015).

Untuk mencegah hal-hal yang berhubungan dengan *stunting*, maka tingkat penghasilan keluarga sangat berperan dalam mencukupi nutrisi anaknya dengan pengelolaan keuangan, yang dimaksud dalam hal ini adalah perencanaan keuangan adanya daftar yang terperinci daftar pemasukan dan pengeluaran (Doriza, 2015). Serta keluarga dapat mengembangkan suatu bisnis atau usaha untuk menambahkan pendapatan dalam keluarga. Dengan adanya kesenjangan penghasilan

keluarga yang cukup dapat mengurangi kejadian *stunting*, karena dengan pendapatan yang cukup maka gizi atau nutrisi pada anak dapat terpenuhi dengan baik. Dengan itu tingkat penghasilan keluarga harus ditingkatkan dengan cara produktif, kreatif serta inovatif dan memperhatikan tidak hanya dari asupan nutrisinya, tapi juga aktivitas dan waktu tidurnya. Selain makanan, yang harus diperhatikan agar hormon pertumbuhan anak bekerja dengan maksimal adalah aktifitas dan waktu tidur (Ibrahim *et al*, 2014).

Berdasarkan uraian diatas tentang penyebab dari kejadian stunting serta pentingnya penanganan stunting, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan tingkat penghasilan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan : “Apakah ada hubungan tingkat penghasilan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk menganalisa hubungan tingkat penghasilan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat penghasilan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.

2. Mengidentifikasi kejadian stunting dengan tingkat penghasilan keluarga di Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.
3. Menganalisis hubungan tingkat penghasilan keluarga dengan kejadian stunting di Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti  
Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan ilmu yang diperoleh sewaktu perkuliahan.
2. Bagi masyarakat (keluarga)  
Memberikan masukan bagi keluarga agar dapat mempertahankan pemasukan keuangan yang dapat mendukung kesehatan keluarga terhadap mencegah stunting.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.
4. Instansi kesehatan (puskesmas)  
Memberikan masukan kepada pihak puskesmas dalam memberikan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang optimal khususnya dalam perbaikan.